

PROSES ADOPSI TEKNOLOGI KAMERA *MIRRORLESS* DALAM LINGKUP PFI DI SURAKARTA



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh:

TEGUH WIBOWO
L100140017

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PROSES ADOPSI TEKNOLOGI KAMERA *MIRRORLESS* DALAM
LINGKUP PFI DI SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

TEGUH WIBOWO

L 100 140 017

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Sidig Setyawan, M.I.Kom

NIK. 100.1675

HALAMAN PENGESAHAN

**PROSES ADOPSI TEKNOLOGI KAMERA *MIRRORLESS* DALAM
LINGKUP PFI DI SURAKARTA**

OLEH

TEGUH WIBOWO

L 100 140 017

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 11 November 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

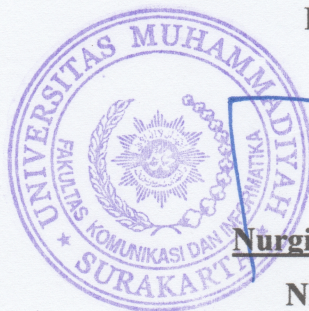
- 1. Sidiq Setyawan, M.I.Kom
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Agus Triyono, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Budi Santoso, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)**

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



Nurgiyatna, Ph.D

NIK. 881

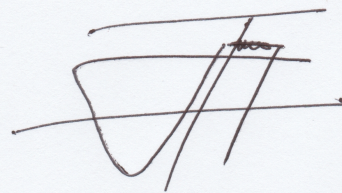
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 11 November 2019

Penulis



TEGUH WIBOWO

L 100 140 017

PROSES ADOPSI TEKNOLOGI KAMERA *MIRRORLESS* DALAM LINGKUP PFI DI SURAKARTA

Abstrak

Teknologi kamera *mirrorless* merupakan produk inovasi dari teknologi sebelumnya yaitu kamera DSLR. Inovasi tersebut merupakan penyempurnaan teknologi yang digunakan untuk rekam gambar. Penelitian ini berfokus terhadap bagaimana proses individu dalam menerima atau menolak sebuah inovasi baru, tujuannya untuk mengetahui gambaran yang jelas mengenai proses difusi teknologi kamera *mirrorless* melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori difusi inovasi dengan teknik kualitatif untuk menjelaskan kejadian secara mendalam mengenai inovasi kamera *mirrorless* di lingkup Pewarta Foto Indonesia (PFI) yang berada di Surakarta melalui data yang diperoleh. Data yang diambil dalam penelitian ini menggunakan data primer dalam bentuk wawancara dan data sekunder dalam bentuk dokumentasi. Peneliti menggunakan metode purposive sampling untuk menentukan informan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai jurnalis yang tergabung dalam anggota PFI Surakarta. Untuk validitas data penelitian ini menggunakan jenis triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini ialah keunggulan fitur yang ditawarkan serta kualitas gambar yang baik, hal itu merupakan keunggulan relatif yang dimiliki oleh teknologi kamera *mirrorless*. Selain itu teknologi kamera *mirrorless* merupakan perbaikan dari teknologi sebelumnya yang banyak menawarkan kemudahan didalamnya sehingga teknologi ini sudah cukup memenuhi kebutuhan pengguna. Informan dalam penelitian ini lebih memilih saluran komunikasi massa sebagai media untuk mencari informasi terkait fitur serta penggunaan dari teknologi *mirrorless*. Tahapan adopsi dalam penelitian ini melalui 4 tahap, yaitu: Prior Condition (kondisi sebelumnya), Knowledge (tahap pengetahuan), Persuasion (tahap persuasi), dan Decision (tahap keputusan). Proses keputusan adopsi tidak dapat berjalan dengan baik, empat dari lima informan memilih untuk tidak mengadopsi inovasi kamera *mirrorless* dengan alasan faktor ekonomi dan finansial. Informan memiliki karakter tertutup dalam menerima inovasi teknologi kamera *mirrorless* karena teknologi tersebut tidak sepenuhnya bisa memenuhi kebutuhan rekam gambar di dalam dunia jurnalistik.

Kata Kunci: difusi inovasi, kamera *mirrorless*, jurnalistik, teknologi komunikasi

Abstract

Mirrorless camera technology is a product of innovation from previous technologies, namely DSLR cameras. The innovation is an improvement the technology used to record images. This research focuses on how the individual processes in accepting or rejecting a new innovation, the aim is to find a clear picture of the diffusion process of mirrorless camera technology through a qualitative descriptive approach. The theory used in this research is innovation diffusion with qualitative techniques to explain the incident about the innovation of mirrorless cameras within the scope of Indonesian Photo

Journalists (PFI) located in Surakarta through data obtained. The data taken in this research uses primary data that is interviews and secondary data that is documentation. Researcher used a purposive sampling method to determine informants. Sampling in this research has criteria as a journalist who is a member of the Surakarta PFI. For the validity of the data this research uses the type of source triangulation. The results of this research are the superior features offered and the good image quality, it is a relative advantage possessed by mirrorless camera technology. In addition, mirrorless camera technology is an improvement from the previous technology which offers many conveniences in it so that this technology is sufficient to meet the needs of users. The informants in this research prefer mass communication channels as a medium to find information related to the features and uses of mirrorless technology. The stages of adoption in this research go through 4 stages, that is: Previous Conditions (previous conditions), Knowledge (knowledge stage), Persuasion (persuasion stage), and Decision (decision stage). The adoption decision process could not go well, four of the five informant chose not to adopt a mirrorless camera innovation for economic and financial factors. The informant has a closed character in receiving technological innovations of mirrorless cameras because the technology is not fully able to meet the needs of shooting images in a journalistic world.

Keywords: diffusion of innovations, mirrorless cameras, journalistic, communication technology

1. PENDAHULUAN

Munculnya era digital dapat ditandai dengan munculnya banyak teknologi baru yang berkembang serta memudahkan kehidupan seseorang dan membawa perubahan dalam lapisan masyarakat. Teknologi juga dapat diartikan sebagai perangkat keras atau lunak dalam struktur organisasi yang memiliki nilai sosial di dalamnya, dimana seseorang mengumpulkan, mengolah, serta bertukar informasi kepada lainnya (Rogers dalam Kurnia, 2005).

Pesatnya perkembangan teknologi saat ini ikut berperan dalam munculnya teknologi digital di dalamnya, salah satunya adalah kamera *mirrorless*. Dari survey di Amerika yang dilakukan oleh NPD Group, kamera mirrorless telah berkembang mencapai 16,5% selama 12 bulan belakangan, sedangkan kamera DSLR mengalami penurunan hingga 15% pada periode yang sama. Penjualan terbesar berada di pasar Asia yang mencapai 40,79% (www.detik.co.id). Perkembangan kamera selalu dilakukan mulai dari kamera analog, DSLR, hingga *mirrorless*. Kamera *mirrorless* merupakan sebuah inovasi atau pembaruan dari kamera DSLR yang terus melakukan penyempurnaan mengikuti perkembangan teknologi yang ada (Pusparani & Rastini, 2014).

Produk kamera *mirrorless* dirasa mampu dalam memenuhi kebutuhan khususnya di kalangan jurnalis. Kamera menjadi alat utama bagi seorang jurnalis dalam menghasilkan sebuah foto yang memiliki nilai berita (Nuswantara, 2014). Foto merupakan alat komunikasi visual dengan memanfaatkan media rekam berupa kamera, foto dijadikan salah satu cara untuk berkomunikasi melalui gambar yang mampu menggantikan kata-kata dari suatu tulisan. Foto dapat mendukung sebuah berita ketika tulisan yang ada di dalam berita tidak bisa menggambarkan keadaan yang terjadi, melalui foto jurnalistik akan memberikan pandangan terhadap peristiwa yang ada (Anggraheni, 2008). Sebuah foto dapat dikatakan jurnalistik harus mengandung unsur 5W+1H (*what, who, where, when, why, dan how*). Untuk menghasilkan foto jurnalistik di perlukan seorang fotografer serta alat yang memadai dalam proses kecepatan menangkap peristiwa, sehingga sebuah berita dapat disampaikan dan diterima dengan cepat dan akurat (Deliyanti & Fuad, 2013).

Jurnalis merupakan sebuah profesi yang ikut mengalami dampak perkembangan teknologi, salah satunya teknologi kamera *mirrorless*. teknologi kamera *mirrorless* merupakan sebuah produk inovasi baru dari kamera DSLR yang mengalami beberapa penyempurnaan. Inovasi adalah sebuah ide, cara ataupun objek yang dipersepsikan oleh seseorang sebagai bentuk yang baru (Rogers dalam Setyawan, 2017). Difusi inovasi pada dasarnya menjelaskan proses bagaimana suatu inovasi dapat dikomunikasikan melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada kelompok anggota sistem sosial (Venus dalam Octavianti, Koswara, & Sari, 2016). Dalam proses difusi inovasi terdapat beberapa elemen utama yaitu, bentuk dan saluran komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan inovasi baru kepada masyarakat, jangka waktu yang merupakan proses dimana seseorang mengetahui tentang inovasi hingga akhirnya memutuskan untuk menerima atau menolak inovasi tersebut, dan sistem sosial yang merupakan kumpulan seseorang untuk kerjasama dalam memecahkan suatu masalah yang terjadi sehingga dapat mencapai tujuan yang sama (Rogers dalam Isnawati, 2017).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jahanmir & Lages (2014) yang berjudul "*The Late Adopter Scale: A Measure of Late Adopters of Technological Innovations*" mengatakan sebuah inovasi merupakan proses penerimaan sesuatu yang baru dari waktu ke waktu. Dalam proses penerimaan informasi, seseorang tidak secara langsung menerima dan menggunakan inovasi tersebut dalam jangka waktu yang cepat. Seseorang memerlukan waktu

dalam proses pengambilan keputusan untuk menolak atau menerima inovasi tersebut. Keberhasilan suatu inovasi dapat diterima oleh masyarakat tergantung bagaimana cara komunikasi yang dilakukan dalam mensosialisasikan inovasi tersebut (Aberley dalam Baaru & Gachene, 2016). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecepatan dalam penerimaan inovasi seperti, sifat inovasi, sasaran pengambilan keputusan, saluran komunikasi dan sumber informasi (Sari, Syahlani, & Haryadi, 2009).

Munculnya kamera *mirrorless* telah menuntut jurnalis untuk beradaptasi serta mempelajari teknologi tersebut jika ingin menggunakannya (Abdulah, 2018). Dalam proses adopsi seorang individu akan melewati beberapa tahapan seperti, pengetahuan, ajakan, keputusan, penetapan dan penerimaan (Rogers dalam Setyawan, 2017). Sebagai pembanding dengan penelitian sebelumnya mengenai “Pola Proses Penyebaran dan Penerimaan Informasi Teknologi Kamera DSLR” yang dilakukan oleh (Setyawan, 2017) mengatakan bahwa teknologi kamera DSLR merupakan sebuah inovasi dari kamera analog sehingga kamera DSLR mampu memberikan keuntungan tersendiri bagi penggunanya, seperti kecepatan dan kualitas foto yang dihasilkan. Meskipun sama-sama meneliti tentang teknologi kamera namun dari subjek penelitiannya berbeda dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya berfokus kepada fotografer non professional sedangkan dalam penelitian ini ditujukan kepada fotografer jurnalis yang tergabung dalam Pewarta Foto Indonesia (PFI) yang berada di Surakarta. Selain itu pada penelitian sebelumnya diketahui rumusan masalah untuk melihat proses penyebaran dan penerimaan informasi teknologi kamera DSLR sedangkan dalam penelitian ini lebih melihat kepada proses adopsi teknologi kamera *mirrorless* dalam lingkup PFI di Surakarta. Dengan demikian hasil dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini memiliki perbedaan.

Peneliti memilih dalam lingkup Pewarta Foto Indonesia (PFI) dikarenakan PFI merupakan organisasi jurnalis yang setiap hari dihadapkan dengan kamera yang digunakan untuk meliput peristiwa yang terjadi di masyarakat. Wartawan menjadi ujung tombak hadirnya aktualitas peristiwa, sehingga membutuhkan teknologi sebagai media menangkap momen dan peristiwa terkait. Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas maka dapat ditarik rumusan masalah mengenai bagaimana proses difusi inovasi teknologi kamera *mirrorless* di kalangan Pewarta Foto Indonesia (PFI) Surakarta?

Melalui penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana proses adopsi teknologi *mirrorless* dapat diterima oleh jurnalis khususnya pada Pewarta Foto Indonesia yang berada di

Surakarta. Diharapkan dari penelitian ini memberikan manfaat dalam memperluas wawasan serta pengetahuan tentang penerapan teori difusi inovasi dan sebagai rujukan dalam pengembangan ilmu komunikasi khususnya pada teori difusi inovasi. Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat memberi masukan dan evaluasi kepada para jurnalis di PFI dalam menerima teknologi kamera *mirrorless*.

1.1 Perkembangan Teknologi Kamera *Mirrorless*

Teknologi saat ini sangat berkembang dengan cepat dan menyebar luas ke dalam masyarakat, banyak teknologi baru yang bermunculan dan mempengaruhi perilaku konsumen. Menurut Everett M. Rogers (dalam Kurnia, 2005) mengatakan bahwa teknologi komunikasi adalah perangkat keras yang ada di dalam struktur organisasi yang mengandung nilai sosial. Teknologi komunikasi mempunyai karakteristik tersendiri, yaitu pertama berkaitan dengan alat atau perangkat keras, kedua muncul sebagai struktur ekonomi, sosial, dan politik, ketiga membawa nilai-nilai tertentu dan yang terakhir teknologi komunikasi merupakan perangkat keras dalam bidang komunikasi.

Munculnya teknologi baru saat ini ikut mempengaruhi terhadap pesatnya perkembangan teknologi digital salah satunya kamera. Perkembangan kamera terus terjadi mulai dari kamera analog, kamera DSLR hingga kamera *mirrorless* (Pusparani & Rastini, 2014). Kamera menjadi kebutuhan utama bagi seorang jurnalis karena dijadikan sebagai media rekam dalam menghasilkan sebuah foto yang memiliki nilai berita atau foto jurnalistik (Nuswantara, 2014). Foto jurnalistik adalah sajian gambar yang dapat berdiri sendiri sebagai gambar yang menjelaskan suatu kejadian, foto jurnalistik juga dapat dijadikan sebagai penguat pesan dari beberapa informasi yang disampaikan. Foto jurnalistik merupakan alat terbaik untuk melaporkan peristiwa yang tengah terjadi di masyarakat secara singkat dan cepat melalui bahasa gambar. Sebuah foto dapat dikatakan jurnalistik harus memenuhi unsur 5W+1H (*what, who, where, when, why, dan how*) (Rahma, 2014). Perkembangan foto jurnalistik muncul pertama kali di New York ketika Harian The Daily Graphic memuat berita mengenai kebakaran hotel dan salon, sedangkan di Indonesia foto jurnalistik muncul ketika pembacaan teks Proklamasi yang diabadikan seorang kepala foto dari kantor berita di Jepang (Lutfi, 2010).

Foto jurnalistik memiliki tujuan utama dalam menyampaikan informasi dari peristiwa yang terjadi sehingga dalam menyampaikan pesan harus dilakukan secara cepat dan akurat

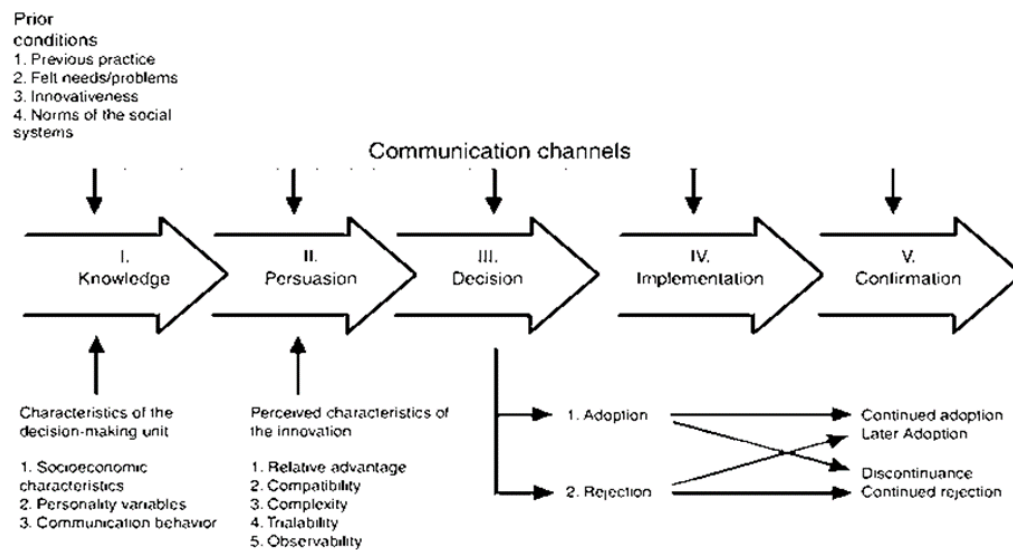
(Ermanto dalam Gamala, 2016). Untuk menghasilkan sebuah gambar yang baik seorang jurnalis harus menguasai teknik dalam fotografi serta alat yang memadai agar gambar yang dihasilkan sesuai yang diharapkan dan menambah kesan artistik (Rahma, 2014). Perkembangan teknologi yang terjadi pada kamera telah membantu memudahkan seorang jurnalis dalam menangkap momen karena memiliki nilai kecepatan dan aktualitas dalam menyebarkan informasi (Laba, Rusmiwari, & Diahloka, 2013). Sebelum adanya kamera digital, untuk menghasilkan sebuah foto harus menggunakan kamera film dengan pengoperasian yang rumit serta memakan banyak waktu, hal ini dirasa tidak efektif digunakan dalam penyampaian informasi di dunia jurnalistik yang membutuhkan momen cepat dan actual (Incekara, Seker, Delen, & Acar, 2017).

Kamera *mirrorless* merupakan perbaikan dari kamera DSLR dimana kamera *mirrorless* tidak mempunyai sistem cermin pada sensornya sehingga tidak berisik ketika menangkap momen (Suci & Fariyah, 2017). Perbedaan kamera *mirrorless* dan DSLR juga terlihat pada bagian bentuk yang lebih ringkas serta memudahkan dalam pengoperasiannya dan memiliki *view vinder electronic* yang mampu menghasilkan gambar lebih nyata dibandingkan DSLR (Incekara et al., 2017). Kehadiran kamera *mirrorless* merupakan teknologi baru dan tingkat adopsi seseorang terhadap teknologi ini semakin banyak khususnya dikalangan fotografer jurnalis. Di Indonesia sendiri pasar DSC (*Digital Still Camera*) mengalami peningkatan sebanyak 24% pada tahun 2016 dan nilai penjualan sebesar 61% (www.mix.co.id). Tingkat kerumitan dalam sebuah teknologi sangat berpengaruh terhadap kepercayaan seseorang untuk dapat menerima teknologi tersebut sehingga dalam proses penyebarannya harus dengan cara yang efektif agar dapat mencapai pemahaman yang sama (Fang dalam Setyawan, 2017).

Rogers (dalam Sasongko et al., 2014) melihat bahwa komunikasi efektif membantu dalam kelancaran proses penyebaran informasi sehingga sebuah teknologi baru dapat diadopsi dengan baik oleh seseorang. Dalam proses penerimaan informasi, seseorang tidak secara langsung menerima dan menggunakan inovasi tersebut dalam jangka waktu yang cepat. Aberley (dalam Baaru & Gachene, 2016) berpendapat bahwa seseorang memerlukan waktu dalam proses pengambilan keputusan untuk menolak atau menerima inovasi tersebut. Keberhasilan suatu inovasi dapat diterima oleh masyarakat tergantung bagaimana cara komunikasi yang dilakukan dalam mensosialisasikan inovasi tersebut.

1.2 Adopsi Teknologi Kamera Mirrorles dengan Pendekatan Teori Difusi Inovasi

Difusi inovasi merupakan proses penerimaan gagasan, ide atau barang tertentu dari kurun waktu ke waktu. Menurut Venus (dalam Octavianti, Koswara, & Sari, 2016) teori difusi inovasi merupakan sebuah teori yang berusaha menjelaskan bagaimana gagasan baru berkembang sehingga gagasan tersebut dapat diadopsi oleh masyarakat. Penerimaan atau penolakan sebuah inovasi merupakan keputusan seseorang dalam menerima informasi melalui tahap pengetahuan tentang inovasi itu sendiri dimana akan membentuk sikap hingga memutuskan atau menolak ide-ide baru tersebut (Rogers dalam Krismawan, 2013).



Gambar 1. Tahapan Komunikasi

Terdapat lima tahapan dalam proses penyebaran inovasi mulai dari mensosialisasikan hingga pengambilan keputusan dalam menerima sebuah inovasi baru, yaitu: pertama, *Knowledge* (Pengetahuan), seseorang menyadari terhadap sebuah inovasi yang baru serta mengetahui bagaimana inovasi tersebut berfungsi. Sebuah teknologi yang baru biasanya menawarkan kemudahan dalam pengoperasiannya dan menghemat waktu (Putri, 2017). Kedua, *Persuasion* (Ajakan), yaitu seseorang mulai mencari tahu tentang inovasi baru kemudian mempertimbangkan beberapa keuntungan yang di dapat dengan adanya inovasi tersebut (A. M. H. M. Putri, 2017).

Pada tahap Persuasion terdapat lima elemen penting yang mempengaruhi seseorang dalam mengadopsi inovasi dengan cepat atau lambat. Beberapa elemen dalam proses pengambilan keputusan tersebut, yaitu pertama *Relative Advantege* (Keuntungan Relatif), seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari inovasi tersebut disbanding lainnya. Jika

inovasi yang baru dianggap lebih berguna dan banyak manfaat, maka tingkat adopsi akan lebih cepat. Kedua, *Compatibility* (Kesesuaian), seberapa sering inovasi tersebut digunakan dengan nilai, pengalaman serta kebutuhan seorang penerima adopsi (Rogers dalam Akin, 2016). Kemudian yang ketiga yaitu *Complexity* (Kerumitan), merupakan tingkat kesulitan yang dirasakan dalam memahami inovasi baru. Ketika inovasi baru muncul serta mudah dipahami dan digunakan maka peluang seseorang dalam mengadopsi akan lebih banyak dan cepat diterima. Keempat, *Triability* (Uji Coba), ketika sebuah inovasi baru dapat dicoba dalam waktu tertentu, maka tingkat adopsi akan terus meningkat. Kelima, *Observability* (Pengamatan), yaitu apabila sebuah inovasi lebih terlihat pada sistem sosial, maka tingkat seseorang dalam mengadopsi akan jauh lebih besar (Wood, 2017).

Tahap ketiga pada proses penyebaran inovasi ialah *Decision* (Keputusan), merupakan proses pengambilan keputusan seseorang terhadap inovasi baru untuk menerima atau menolak. Keempat *Implementation* (Penerapan), proses seseorang dalam menggunakan inovasi, dan yang terakhir adalah *Confirmation* (Konfirmasi), seseorang mencari dukungan atas keputusan yang diambil mengenai inovasi yang telah diadopsi (Morris, dalam Rizal, 2012). Ketika sebuah inovasi baru yang akan diadopsi harus dikelola secara efektif agar proses penyebarannya dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh lapisan masyarakat (Wood, 2017).

Dalam proses difusi inovasi dipengaruhi juga oleh saluran komunikasi, hal ini dianggap penting karena agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Saluran komunikasi (*communication channel*), merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada penerima informasi. Terdapat dua saluran yang sering digunakan, yaitu media massa dan komunikasi interpersonal. Komunikasi massa merupakan sesuatu yang digunakan sebagai alat dalam menyampaikan pesan seperti, radio, televisi, koran, dan sebagainya dimana sumber dapat mencakup audiens. Sedangkan komunikasi interpersonal dianggap lebih efektif dalam membujuk seseorang untuk mengadopsi suatu ide atau gagasan baru karena saluran ini dapat berinteraksi secara langsung (Rogers dalam Setyawan, 2017). Komunikasi interpersonal dianggap lebih efektif jika meliputi, keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan (Joseph A. Devito dalam Putri, 2017).

Pada proses pengambilan keputusan dibutuhkan jangka waktu (*time*), yaitu pengambilan keputusan dari mulai seseorang mengetahui hingga memutuskan untuk menerima atau

menolak suatu inovasi. Pengambilan keputusan tersebut berdasarkan dimensi waktu, mulai dari proses pengambilan keputusan, keinovatifan dimana seseorang lebih awal atau akhir dalam menerima inovasi, dan kecepatan dalam mengadopsi sebuah inovasi (Rogers dalam Isnawati, 2017). Hubungan antara waktu dan teknologi sangat erat, penerimaan seseorang dalam mengadopsi teknologi berkaitan dengan kesesuaian yang telah ditawarkan. Keterlambatan pengenalan dalam teknologi akan mempengaruhi rendahnya penerimaan dalam mengadopsi suatu inovasi (Pae & Lehman dalam Setyawan, 2017).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dengan cara kualitatif dilakukan untuk mengungkapkan tentang peristiwa secara mendalam (Kriyantono, 2010). Metode dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat serta mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada objek penelitian (Akin, 2016). Dengan metode ini peneliti ingin menggambarkan bagaimana proses adopsi teknologi kamera *mirrorless* dikalangan Pewarta Fotografi Indonesia yang berada di Surakarta.

Pengambilan data dari penelitian ini diperoleh melalui data primer dan data sekunder, data primer ialah data yang diambil langsung dari sumbernya yang kemudian diolah dan dijabarkan (Ruslan, dalam Putri 2017). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data primer ini menggunakan metode observasi dan indepth interview (wawancara secara mendalam), model wawancara semistruktur dilakukan dengan tanya jawab terkait topik yang telah ditentukan agar mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan (Moleong, 2010). Pada penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan.

Untuk melengkapi data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder, yaitu data yang dihasilkan dari pengamatan secara tidak langsung atau diperoleh dari media perantara kemudian dijelaskan pada penelitian (Ruslan, dalam Putri 2017). Data sekunder diperoleh melalui berbagai media seperti, internet dan studi pustaka yang sesuai dengan topik penelitian.

Teknik penentuan jenis sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan beberapa pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2007). Sampel yang akan diambil mempunyai beberapa kriteria sesuai yang sudah ditentukan peneliti, yaitu meliputi anggota yang tergabung dalam Pewarta Fotografi Indonesia (PFI) yang berada di kota Surakarta. Wartawan menjadi ujung tombak terhadap hadirnya aktualitas

peristiwa, sehingga membutuhkan teknologi sebagai media menangkap momen. Pemilihan informan dianggap sebagai calon adopter terhadap keputusan untuk mengadopsi teknologi *mirrorless*. Informan tersebut diantaranya, Muhammad Ayudha (Jurnalis Antara), Nicolous Irawan (Jurnalis Solopos), Damianus Bram Dwi Atmanto (Jurnalis Radar), Muhammad Feri Setiawan (Jurnalis Solopos), dan Maulana Surya Tri Utama (Jurnalis Antara). Pemilihan kota Surakarta dikarenakan merupakan kota yang banyak berdirinya kantor berita, sehingga dalam hal ini banyak ditemukan jurnalis sebagai calon adopter.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang bersifat deduktif, yaitu berawal dari teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Rogers kemudian dibuktikan melalui pengumpulan fakta (Sugiyono, 2007). Analisis data yang dilakukan memiliki beberapa tahapan antara lain, mereduksi data, penyajian serta membuat penarikan kesimpulan. Data yang didapatkan kemudian direduksi atau mengelompokkan bagian-bagian penting sesuai dengan rumusan masalah. Penyajian data dituangkan dalam tulisan deskriptif agar mudah dipahami secara luas kemudian ditarik kesimpulan.

Agar penelitian ini memperoleh data yang valid maka dilakukan pengujian validitas data dengan menggunakan model triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan hasil data yang lebih akurat (Pujileksono, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 *Prior Conditions* (Kondisi Sebelumnya)

Digitalisasi merupakan proses perpindahan dari teknologi analog ke teknologi digital atau penyempurnaan teknologi dari sebelumnya yang telah ada (Budhijanto, 2014). Digitalisasi dapat diartikan sebagai sebuah produk dari inovasi. Kamera sebagai media rekam turut mengalami penyempurnaan dari berbagai fitur dan penggunaan. Jurnalis foto identik sebagai pengguna kamera khususnya DSLR sebagai media rekam kejadian sehari-hari. DSLR turut mengalami perkembangan dan penyempurnaan hingga menjadi format baru media rekam foto dalam bentuk ringkas, yakni *mirrorless*.

Tujuan awal dari difusi inovasi yaitu diadopsinya sebuah inovasi yang dianggap baru oleh anggota sistem sosial (Rogers dalam Alasfor, 2016).

“dilihat dari bentuknya kameranya itu kecil mas, terus dari manfaat juga kita dapat karena lebih simple, lebih mudah dan mungkin perawatannya juga lebih mudah” (Nicolous Irawan_Jurnalis Solopos)

“kamera *mirrorless* itu kamera DSLR yang disederhanakan doang mas. Kalau DSLR kan body-nya lebih besar terus ada cermin pemantul sedangkan kamera *mirrorless* tidak ada cerminnya” (Muhammad Ayudha_Jurnalis Antara)

“secara fitur kamera *mirrorless* itu lebih unggul, tapi kalau hasilnya sih hampir sama kayak DSLR” (Damianus Bram Dwi Atmanto_Jurnalis Radar)

“kamera *mirrorless* itu kamera yang baru trend mas, dia tanpa kaca pembalik, kameranya lebih ringan lebih praktis, hasil yang dimunculkan dari kamera itu bisa lebih bagus” (Maulana Surya Tri Utama_Jurnalis Antara)

Kamera *mirrorless* merupakan sebuah inovasi yang mengadopsi dari teknologi DSLR yang mengalami beberapa perubahan mulai dari bentuk serta teknologi yang sebelumnya tidak terdapat pada kamera DSLR. Kehadiran inovasi *mirrorless* saat ini mampu memenuhi kebutuhan dengan baik karena teknologi tersebut cukup membantu pekerjaan jurnalis dengan beberapa keunggulan yang ditawarkan.

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi seseorang dalam proses pengambilan keputusan, diantaranya faktor kondisi sebelumnya, faktor karakteristik unit pengambilan keputusan, faktor persepsi terhadap inovasi, serta saluran komunikasi (Rogers dan Shoemaker dalam Nugrohono, 2018). Dilihat saat ini terdapat banyak jenis kamera yang berkembang dengan berbagai macam kategori dan teknologi yang ditawarkan, mulai dari kamera obscura, kamera poket, kamera DSLR hingga *mirrorless* yang muncul dimasa kini (Suci & Fariyah, 2017).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2018) mengenai “Adopsi Teknologi Digital Audio Workstation Dengan Pendekatan Difusi Inovasi” menyimpulkan bahwa kemajuan teknologi digital lebih menghemat waktu dalam memproduksi rekaman dibandingkan dengan teknologi terdahulu, karena teknologi terdahulu memerlukan waktu yang cukup lama dalam pengoperasiannya. Berbeda dengan penelitian ini, dalam memenuhi kebutuhan rekam gambar yang berkaitan dengan pekerjaan jurnalis, informan memiliki keterbatasan dalam mengadopsi teknologi *mirrorless* salah satunya karena alasan finansial.

“Harganya masih relatif tinggi mas untuk seri profesional, kalau yang murah hasil gambarnya gak bisa perfect. Kalau saya harga menjadi pertimbangan pertama” (Muhammad Feri Setiawan_Jurnalis Solopos)

“Karena dari kantor belum nyediain, semisal kantor beli kamera *mirrorless* kan harus upgrade semuanya termasuk lensa jadi kan biaya pasti membengkak mas” (Damianus Bram Dwi Atmanto_Jurnalis Radar)

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik adopter masuk kedalam kategori socioeconomic characteristics. Informan memiliki keterbatasan yang mempengaruhi tingkat adopsi teknologi *mirrorless* dari segi ekonomi sehingga membuat keinovatifannya menjadi rendah. Tingginya harga serta perlengkapan penunjang menjadi alasan utama informan untuk memilih bertahan terhadap teknologi kamera DSLR.

3.2 Knowledge (Pengetahuan)

Proses keputusan adopsi sebuah inovasi diawali dari tahap pengetahuan, yaitu pengetahuan kesadaran akan adanya inovasi, pengetahuan mengenai penggunaan inovasi, dan pengetahuan tentang bagaimana fungsi sebuah inovasi bekerja (Rogers dalam Nugrohono, 2018). Pemilihan saluran komunikasi yang tepat dalam penyampaian informasi pada tahapan ini akan mempengaruhi tingkat adopsi seseorang. Saluran komunikasi digunakan sebagai proses penyampaian dan penerimaan pesan dari individu kepada individu yang lain. Menurut Rogers terdapat dua saluran komunikasi dalam proses adopsi inovasi, yaitu komunikasi massa dan komunikasi interpersonal. Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi melalui media alat yang ditujukan kepada banyak orang sekaligus dalam penyebarannya, sedangkan komunikasi interpersonal dilakukan dari satu individu kepada individu lain (Abdulah, 2018).

“aku searching teknologi itu lewat internet (google) aja sih mas, tak lihat sudah hampir mendekati DSLR. Disitu aku lihat-lihat harga sama spesifikasinya. Kalau pengoperasian aku ajar otodidak” (Muhammad Ayudha_Jurnalis Antara)

“kalau cara makainya secara otodidak, kalau masalah fungsi sama teknologinya aku lihat di YouTube mas” (Damianus Bram Dwi Atmanto_Jurnalis Radar)

“aku kenal *mirrorless* sejak magang di Jakarta kan temen-temen pada pakai kamera itu nah saat itu aku tau dan pengen, aku juga baca artikel-artikel di internet soale sekarang kan banyak yang bahas kamera gitu kan” (Maulana Surya Tri Utama)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahap awal ini informan lebih banyak mendapat dan mencari informasi melalui media massa internet mengenai cara penggunaan, harga serta fitur yang ditawarkan. Minimnya pengguna teknologi *mirrorless* dalam lingkup sosial khususnya dikalangan jurnalis foto menjadikan media massa sebagai alat untuk mencari informasi yang mereka butuhkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rogers bahwa saluran komunikasi interpersonal tidak begitu signifikan dalam keputusan mengadopsi teknologi baru karena semakin berkembangnya media massa seperti internet yang banyak menyediakan informasi di dalamnya (dalam Akin, 2016).

Meskipun media massa internet adalah saluran komunikasi yang dapat menyampaikan informasi secara cepat, namun saluran interpersonal juga mempengaruhi proses jalannya adopsi inovasi. Seperti pada hasil wawancara yang dikatakan oleh informan (Maulana Surya Tri Utama_Jurnalis Antara) bahwa dia mendapatkan informasi mengenai teknologi tersebut melalui jaringan pertemanan (interpersonal).

3.3 Persuasion (Ajakan)

Strategi tahap persuasion merupakan tahapan seseorang mulai mencari tahu tentang inovasi baru kemudian mempertimbangkan beberapa keuntungan yang didapatkan dari hadirnya sebuah inovasi tersebut. Menurut Rogers terdapat beberapa elemen penting dalam proses penerimaan sebuah inovasi (A. M. H. M. Putri, 2017). Elemen yang dimiliki dari inovasi kamera *mirrorless*, meliputi:

(1) Keuntungan Relatif (*Relative Advantage*). Keuntungan relatif merupakan tolak ukur sejauh mana sebuah inovasi dianggap lebih baik dari sebelumnya (Alasfor, 2016). Penerimaan sebuah teknologi baru dipengaruhi dari keunggulan dari teknologi itu sendiri serta teknologi yang ditawarkan mampu memberikan keuntungan terhadap calon pemakainya. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan, ditemukan bahwa teknologi kamera *mirrorless* memberikan keuntungan bagi penggunanya.

“kameranya jauh lebih canggih mas, shutter speed dan auto fokusnya lebih cepet, terus menu dari programnya jauh lebih banyak daripada DSLR” (Damianusbram Dwi Atmanto_Jurnalis Radar)

“yang jelas fitur autonya lebih bagus daripada DSLR, terutama fitur range ISOnya lebih tinggi” (Muhammad Feri Setiawan_Jurnalis Solopos)

“lebih ringan mas, kualitas gambar sudah memenuhi dan lebih fleksibel saat gerak karena pengalaman senior saya itu punya masalah kesehatan pada punggung karena sering memakai beban berat pada DSLR” (Maulana Surya Tri Utama_Jurnalis Antara)

Dalam proses kebutuhan rekam gambar, para informan merasa sangat terbantu dengan teknologi yang dihadirkan, seperti review foto yang lebih cepat dibanding dengan DSLR serta kecepatan dalam menentukan auto fokusnya, selain itu dengan bentuk yang lebih kecil memudahkan jurnalis bergerak lebih fleksibel dan mengurangi beban barang yang dibawa ketika liputan.

Dari wawancara yang telah dilakukan pada penelitian ini ditemukan bahwa keuntungan yang dimiliki dari teknologi ini ialah *mirrorless* lebih menawarkan fitur dan kualitas gambar yang lebih baik, sehingga secara tidak langsung teknologi ini mempermudah pekerjaan jurnalis dalam proses kebutuhan rekam gambar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh (Nuswantara, 2014) bahwa kemajuan teknologi dalam perkembangan kamera semakin memudahkan dan meringankan jurnalis foto dalam merekam segala bentuk kejadian untuk menghasilkan foto jurnalistik.

(2) *Kesesuaian (Compatibility)*. Kesesuaian yang dimaksud ialah tingkat keselarasan yang dihasilkan dari suatu inovasi seperti, sesuai dengan nilai dan kebutuhan. Ketika sebuah inovasi yang dianggap baru tidak sesuai yang diharapkan oleh penerima adopsi, maka inovasi tersebut akan susah untuk diterima (Rogers, dalam Isnawati 2017). Dari penelitian ini ditemukan bahwa teknologi kamera *mirrorless* merupakan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan seorang jurnalis karena dengan kemampuan teknologinya yang lebih baik dari kamera pendahulunya.

“kalau itu sih jelas mas sangat dibutuhkan apalagi untuk foto-foto dengan momen cepat, kalau pakai *mirrorless* tidak repot dan praktis, hanya saja kadang untuk moment tertentu repot sih kayak liputan sepak bola gitu” (Damianus Bram Dwi Atmanto_Jurnalis Radar)

“Ya dibutuhkan mas karena lebih ringkas saat dibawa, ukurannya yang lebih kecil, lebih ringan, dan masih bisa diganti lensanya seperti DSLR serta fiturnya juga sudah mumpuni seperti kemampuan ISO-nya yang sangat membantu saat motret minim cahaya” (Muhammad Feri Setiawan_Jurnalis Solopos)

“prinsipnya kamera profesional untuk foto jurnalis itu standartnya DSRL mas, tapi alangkah baiknya kalau punya dua kamera, soale sebagai kemera cadangan saat penugasan luar kota tiba-tiba ada kendala rusak pada kamera pertama nah kita bisa pakai kamera kedua” (Muhammad Ayudha_Jurnalis Antara)

Untuk memenuhi kebutuhan rekam gambar, teknologi kamera *mirrorless* adalah sebuah inovasi yang hadir mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan pengguna, selain praktis teknologi ini juga mempermudah pekerjaan jurnalis dalam menangkap momen. Kedua informan menyatakan bahwa teknologi kamera *mirrorless* merupakan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun salah satu informan menjelaskan bahwa kamera *mirrorless* hanya bisa dijadikan sebagai kamera pendamping saat kamera utama mengalami kendala.

Teknologi kamera *mirrorless* merupakan sebuah inovasi yang mengadopsi dari teknologi sebelumnya. Hal tersebut memungkinkan pengguna untuk lebih mudah dalam pengoperasian dengan hasil yang maksimal. Hal ini sependapat dengan Gahtani bahwa tingkat adopsi terhadap sebuah inovasi akan lebih tinggi jika individu menemukan kesesuaian terhadap inovasi tersebut (dalam Abdulah, 2018).

(3) Kerumitan (*Complexity*), *complexity* yang dimaksud ialah tingkat kerumitan dari sebuah inovasi yang ditawarkan. Ketika suatu inovasi dianggap mudah, maka peluang untuk

mengadopsi inovasi tersebut akan lebih cepat (Rogers dalam Isnawati, 2017). Dari hasil wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa tingkat kerumitan teknologi kamera *mirrorless* tidak terlalu tinggi.

“aku bingungnya sih karena adaptasi terhadap pabrikan baru, aku biasa pakai canon dan pertama kali pakai *mirrorless* itu pabrikan Fujifilm jadi masih kaku sama tombolnya” (Muhammad Ayudha_Jurnalis Antara)

“yang bikin susah itu fitur-fitur barunya mas, menunya masih asing dan harus adaptasi lagi. Cara mengatasinya ya dicoba dulu satu persatu terus dihafalin” (Muhammad Feri Setiawan_Jurnalis Solopos)

Sesuai hasil wawancara hambatan yang dialami oleh informan kebanyakan karena harus menyesuaikan dalam menggunakan produk baru, namun hal tersebut tidak menjadi alasan utama bagi para jurnalis untuk berhenti mempelajari teknologi *mirrorless*. Informan justru merasa tertantang dalam mencari tahu tentang penggunaan teknologi *mirrorless* dengan cara melakukan percobaan. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh (Wani & Ali, 2015) menyatakan bahwa semakin sedikit tingkat kerumitan dari sebuah inovasi, maka tingkat adopsi akan lebih tinggi.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa hambatan yang dialami oleh informan dapat teratasi dengan latar belakang kemampuan dalam mengoperasikan kamera. Hal ini sesuai pernyataan Setyawan (2017) bahwa individu yang mempunyai pengalaman tentang teknologi dapat mempengaruhi kecepatan dalam mengadopsi inovasi.

(4) Uji Coba (*Trialability*). *Trialability* yaitu tahapan sebuah inovasi yang dapat dicoba terlebih dahulu sebelum akhirnya di adopsi oleh seseorang. Ketika sebuah inovasi baru dapat di coba dari waktu ke waktu, maka tingkat adopsi akan lebih meningkat (Wood, 2017). Dalam penelitian ini inovasi teknologi kamera *mirrorless* tingkat untuk diuji coba dirasa mudah bagi para jurnalis PFI.

“aku nyoba dari temen menurutku dibanding DSLR itu lebih efisien sih mas soalnya kameranya lebih ringkas dan beberapa fiturnya menunjang kecepatan media di era modern” (Nicolous Irawan_Jurnalis Solopos)

“awal aku nyoba *mirrorless* itu aku pelajari sedikit-sedikit, aku seneng dengan fiturnya terutama di ISO-nya bisa di up lebih tinggi mas” (Muhammad Feri Setiawan_Jurnalis Solopos)

“waktu nyoba seneng sih, kameranya lebih mudah, kecil, ringkas dan hasilnya bagus, apalagi sudah ada yang format RAW jadi bisa diedit lagi” (Maulana Surya Tri Utama_Jurnalis Antara)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa teknologi kamera *mirrorless* ketika diuji cobakan kepada informan, mereka sangat terbantu dengan teknologi tersebut. Hal ini dikarenakan teknologi tersebut banyak memberi kemudahan dan kelebihan terhadap penggunaanya.

Tahapan uji coba dilakukan secara langsung oleh jurnalis PFI, hal ini dimaksud untuk mengetahui bagaimana inovasi teknologi kamera *mirrorless* dapat diterima dengan baik atau tidak. Sesuai dalam pernyataan Setyawan, (2017) mengungkapkan bahwa kesempatan dalam mencoba inovasi terhadap teknologi baru sangat mempengaruhi individu dalam mengurangi ketidakpastian yang dihadapi.

(5) Kemungkinan diamati (*Observability*), ketika sebuah nilai dalam mengadopsi inovasi dapat dilihat, maka kemungkinan tingkat adopsi lebih tinggi. Sebuah inovasi yang dapat diamati oleh seseorang dalam sistem sosial akan meningkatkan tingkat komunikasi calon adopter. Dalam tahap ini sistem komunikasi berperan penting agar adopsi berjalan dengan baik dan cepat (Wani & Ali, 2015). Dari hasil wawancara menunjukan bahwa informan mencari informasi terkait teknologi kamera *mirrorless* melalui media massa internet.

“aku tau teknologi tersebut lewat internet mas, cari tahu tentang harga terus sama perbedaannya dari DSLR” (Muhammad Ayudha_Jurnalis Antara)

“aku cari tahu pengoperasiaannya secara otodidak, tanya temen terus lihat-lihat di Youtube juga” (Damianus Bram Dwi Atmanto_Jurnalis Radar)

“aku tau dari internet mas awalnya, terus aku nemu artikel tentang *mirrorless* terus aku pelajari sedikit-sedikit” (Muhammad Feri Setiawan_Jurnalis Solopos)

Hadirnya teknologi *mirrorless* di lingkup sosial membuat sadar informan, sehingga mereka mencari tahu informasi mengenai teknologi tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa mereka lebih banyak menggunakan media massa internet sebagai sumber dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Sesuai dengan yang di kemukakan oleh Rogers bahwa media massa jauh lebih penting untuk calon adopter dalam menggali informasi (dalam Setyawan, 2017).

Kurangnya pengguna teknologi kamera *mirrorless* dalam lingkup kerja membuat inovasi tersebut sangat rendah untuk diamati secara langsung. Hal ini sependapat dengan (Pratama, 2016) yang menjelaskan bahwa sebuah inovasi yang hasilnya tidak bisa diamati secara langsung akan menurunkan tingkat adopsi.

3.4 Decision (Keputusan)

Tahap *decision* merupakan tahapan seseorang dalam proses pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak dari inovasi yang ada. Seseorang akan mempertimbangkan antara keuntungan dan kerugian yang didapat dari suatu inovasi (Rahayuningtyas dalam Putri, 2017). Pada tahapan ini seseorang terlibat lebih jauh dalam proses pengambilan keputusan terhadap inovasi, pilihan seseorang terhadap inovasi tersebut meliputi pilihan *adoption* atau *rejection*. *Adoption* yaitu seseorang memutuskan untuk mengadopsi secara penuh dari sebuah inovasi sedangkan *rejection* yang berarti menolak untuk menggunakan inovasi tersebut. Dalam tahap ini setiap keputusan adopter didasari oleh alasan tersendiri untuk menerima atau menolak inovasi yang ada.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini didapati salah satu dari lima informan memilih untuk mengadopsi teknologi *mirrorless* setelah sebelumnya mengetahui keuntungan yang didapat dari inovasi yang dicoba.

“Aku pakai karena mengikuti perkembangan zaman mas, karena teknologinya juga melebihi kualitas DSLR. Tapi sejauh ini aku tetep pakai dua kamera tergantung kebutuhan liputanya. Kalau sekiranya

ringan ya aku pakai mirrorless tapi kalau sekiranya berat pakai DSLR”
(Muhammad Ayudha_Jurnalis Antara)

Keputusan tersebut didasari oleh alasan tertentu yaitu *Optional innovation-decision*, dimana adopter memutuskan mengadopsi atas keinginan sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak luar (Rogers dalam Abdulah, 2018). Pada tahap ini adopter memiliki penilaian yang positif terhadap karakteristik dari inovasi itu sendiri. Informan menerima teknologi *mirrorless* atas dasar keinginan sendiri dan tidak ada paksaan, informan menyatakan bahwa teknologi *mirrorless* menawarkan beberapa keuntungan sesuai dengan yang diharapkan oleh penggunaanya.

Selain itu, keempat dari informan memilih untuk menolak (*rejection*) mengadopsi teknologi *mirrorless* dengan beberapa pertimbangan. Pada fase ini informan masuk kedalam kategori *active-rejection* (penolakan aktif), yaitu adopter menolak sebuah inovasi setelah mempertimbangkan beberapa alasan.

“saat ini aku belum kepikiran untuk ganti ke *mirrorless* mas, aku tergantung kantor kok. Kalau kantor mengganti DSLR dengan *mirrorless* mau gak mau ya tetep tak gunain, tapi kalau masih pakai DSLR ya saya pakai yang ada” (Nicolous Irawan_Jurnalis Solopos)

“sejauh ini aku belum menggunakan mas karena dari kantor belum nyediain, misal kantor beli kamera *mirrorless* kan harus upgrade termasuk lensa, nah biaya pasti membengkak. Tapi seandainya aku pakai *mirrorless* aku tetep pakai DSLR soalnya kedua kamera ini punya kelebihan dan kekurangan masing-masing jadi bisa saling melengkapi”
(Damianus Bram Dwi Atmanto_Jurnalis Radar)

“harganya masih relatif tinggi mas untuk seri profesional, soalnya kalau yang murah hasil gambarnya tidak bisa maksimal. Mungkin suatu saat bakal beli juga, tapi hanya tak jadiin kamera pendamping” (Muhammad Feri Setiawan_Jurnalis Solopos)

“dulu aku sempet punya canon eos M mas dapet dari hadiah, tapi aku jual karena kebutuhan ekonomi. Tapi kalau ada rejeki aku juga mau ganti ke

mirrorless kok karena lebih ringan” (Maulana Surya Tri Utama_Jurnalis Antara)

Pada fase *rejection* ini adopter sudah memiliki karakteristik positif terhadap inovasi yang ada dan sudah merasakan keuntungan yang didapat akan tetapi mereka mempunyai alasan untuk tidak mengadopsi (Rogers, dalam Abdulah, 2018). Keputusan informan untuk tidak mengadopsi teknologi *mirrorless* kebanyakan didasari oleh alasan finansial. Meskipun secara teknis para informan mempunyai kemampuan untuk mengoperasikan teknologi tersebut.

4. PENUTUP

Dari serangkaian data yang diperoleh melalui wawancara kepada informan dapat ditarik kesimpulan bahwa produk kamera *mirrorless* dianggap sebagai sebuah bentuk inovasi baru yang ada pada lingkup jurnalis PFI Surakarta. Hal ini disebabkan karena kamera *mirrorless* mempunyai keuntungan relatif dimana teknologi kamera *mirrorless* menawarkan kemudahan dalam proses pengoperasian serta memiliki kualitas gambar yang maksimal. Kamera *mirrorless* dirasa sangat memenuhi kebutuhan dalam kebutuhan rekam gambar. Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan karakteristik *complexity*, informan mengalami kendala dalam pengoperasian. Pada karakteristik *trialability* juga dapat dilihat bahwa sebelumnya informan mengalami kesulitan saat pengoperasian, akan tetapi hal tersebut dapat diatasi setelah melakukan percobaan terhadap inovasi tersebut. Dilihat dari karakteristik *Observability*, perkembangan teknologi kamera *mirrorless* yang ada di lingkup PFI tidak semuanya bisa diamati secara langsung, hal ini disebabkan terbatasnya pengguna kamera *mirrorless* di kalangan jurnalis PFI.

Dalam proses pencarian informasi mengenai kamera *mirrorless*, informan dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan saluran media massa. Proses adopsi inovasi dari penelitian ini melewati tiga tahapan, yaitu tahap *knowledge* (pengetahuan) informan mulai mengetahui dan mencari tahu mengenai kamera *mirrorless*, kedua tahap *persuasion* (ajakan) informan dalam penelitian ini mulai untuk mencoba dan merasakan mengenai manfaat dari teknologi kamera *mirrorless*, dan tahap terakhir yaitu *decision* (pengambilan keputusan) setelah mengetahui dan mencoba teknologi kamera *mirrorless*, informan mulai terlibat jauh serta mulai memberi penilaian terhadap inovasi kamera *mirrorless*. Proses adopsi inovasi

dalam penelitian ini tidak berjalan dengan baik, karena informan tidak melalui semua tahapan sampai akhir. Keempat dari lima informan memilih untuk tidak mengadopsi inovasi kamera *mirrorless* dengan alasan faktor ekonomi dan finansial dari kantor. Informan memiliki karakter tertutup dalam menerima inovasi teknologi kamera *mirrorless* dikarenakan kamera *mirrorless* dianggap mahal untuk kelas profesional serta alat yang disediakan oleh kantor masih memadai untuk memenuhi kebutuhan jurnalis.

Dalam penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu peneliti hanya melihat bagaimana keterbukaan individu dalam mengadopsi sebuah inovasi baru yang hadir di lingkungan sosial khususnya di kalangan jurnalis yang ada di kota Surakarta, serta data yang disajikan dalam penelitian ini bersifat jenuh. Diharapkan penelitian ini bisa untuk dijadikan referensi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat dikembangkan lebih luas dengan penambahan variabel pembanding yang sebelumnya tidak terdapat dalam penelitian ini.

PERSANTUNAN

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas kenikmatan yang telah diberikan dalam penyusunan penelitian ini. Shalawat serta salam senantiasa turunkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW serta keluarga dan para sahabatnya.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar besarnya khususnya kepada orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan serta doa. Terimakasih juga kepada teman-teman yang selalu memberikan semangat serta dukungannya. Tak lupa juga penulis ucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Sidiq Setyawan, M.I.Kom selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu serta memberi saran dan masukan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Kepada seluruh informan dalam penelitian ini juga diucapkan banyak terimakasih atas bantuan dan ketersediaan waktu dalam proses penelitian sehingga dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulah, A. T. B. (2018). Adopsi Teknologi Digital Audio Workstation dengan Pendekatan Difusi Inovasi. Retrieved from [http://eprints.ums.ac.id/61459/3/Final Naskah PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/61459/3/Final_Naskah_PUBLIKASI.pdf)

- Akin, U. (2016). Innovation Efforts in Education and School Administration : Views of Turkish School Administrators. *Eurasian Journal of Educational Research*, (63), 243–260. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.14689/ejer.2016.63.14>
- Alasfor, K. A. (2016). Social Media Adoption Among University Instructors In Saudi Arabia. Wayne State University Dissertatio, 1(1).
- Anggraheni, P. N. P. (2008). Fotografi sebagai Penunjang Poster Kampanye Pelestarian Hutan di Kabupaten Sragen.
- Baaru, M. W., & Gachene, C. K. K. (2016). Community Empowerment Through Participatory Resource Assessment at Kathekakai Settlement Scheme, Machakos County, Kenya. *International Journal of Sociology and Anthropology*, 8(2), 15–22. <https://doi.org/10.5897/IJSA2015.0612>
- Budhijanto, D. (2014). Peran Hukum Telekomunikasi Terhadap Implikasi Konvergensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Dinamika Hukum*, 14(1), 134–150.
- Deliyanti, F., & Fuad, T. (2013). Analisis Foto Jurnalistik pada Harian Analisa Ditinjau dari Aspek Estetika, 2(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/gr.v2i1.1031>
- Gamala, N. T. (2016). Implementasi Kode Etik Jurnalistik pada Foto Jurnalistik dalam Rubrik Hukum Kriminal di Portal Berita GoRiau.com. *JOM FISIP*, 3(2), 1–13.
- Incekara, A. H., Seker, D. Z., Delen, A., & Acar, A. (2017). Investigating The Suitability of Mirrorless Cameras in Terrestrial Photogrammetric Applications. *ISPRS Annals of the Photogrammetry, Remote Sensing and Spatial Information Sciences*, IV(4), 259–262.
- Isnawati. (2017). Difusi Inovasi Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” dalam Mengendalikan Pertumbuhan Penduduk Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. *Jurnal Online Kinestik*, 4(1), 115–128.
- Jahanmir, S. F., & Lages, L. F. (2014). The Late Adopter Scale: A Measure of Late Adopters of Technological Innovations. *Journal of Business Research*, 69(2016), 1701–1706. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2015.10.041>
- Krismawan, A. (2013). Pengaruh Komponen Penerimaan Teknologi dan Difusi Inovasi terhadap Niat Berperilaku Menggunakan Telepon Pintar, 1–16. Retrieved from [http://e-journal.uajy.ac.id/4785/1/artikel TESIS ANDI KRISMAWAN.pdf](http://e-journal.uajy.ac.id/4785/1/artikel%20TESIS%20ANDI%20KRISMAWAN.pdf)
- Kriyantono, R. (2010). Teknik Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Kurnia, N. (2005). Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru : Implikasi terhadap Teori Komunikasi. *MEDIATOR*, 6(2), 291–296. <https://doi.org/10.29313/mediator.v6i2.1197>
- Laba, K., Rusmiwari, S., & Diahloka, C. (2013). Representase Visi Surat Kabar dalam Foto Jurnalistik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(1), 15–19.
- Lutfi, A. B. (2010). Fotografi Jurnalistik Sebagai Media Komunikasi Dakwah (Studi pada Rubrik Kriminal Hukum Edisi Juni-Agustus 2010 di Koran Merapi).
- Moleong, L. J. (2010). Metode Penelitian Kualitatif (7th ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nugrohono, M. R. (2018). Proses Adopsi Inovasi Desa Wisata Menari. *JURNAL J-IKA*, 5(2).
- Nuswantara, J. P. (2014). Pesan Sosial dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Dalam Buku 'Jakarta Estetika Banal', Bab I, III, V, dan VII). *THE MESSENGER*, 6(1), 14–21.
- Octavianti, M., Koswara, I., & Sari, D. Y. A. (2016). Karakteristik Inovasi Kebijakan Kantong Plastik Tidak Gratis Bagi Ibu Rumah Tangga di Kota Bandung. *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 134–146.
- Pujileksono. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Pusparani, P. A. Y., & Rastini, N. M. (2014). Pengaruh Kualitas Produk dan Brand Image terhadap Kepuasan Konsumen dan Loyalitas Pelanggan Kamera Canon Digital Single Lens Reflex (DSLR) di Kota Denpasar. *Jurnal Manajemen*, 3(5), 1311–1319.
- Putri, A. M. H. M. (2017). Difusi Inovasi Program SOS Children's Villages (Studi Deskriptif Kualitatif Penyebaran dan Penerimaan Inovasi Program Pemberdayaan Masyarakat SOS Children's Villages di Kecamatan Banyumanik Kabupaten Semarang) Disusun. Retrieved from http://eprints.ums.ac.id/58233/4/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Putri, G. E. (2017). Difusi Inovasi Program Pajak E-Filing (Studi Deskriptif Kualitatif dengan Pendekatan Teori Difusi Inovasi Program Pajak e-filing Kantor Radio Republik Indonesia di Surakarta). Retrieved from <http://www.albayan.ae>
- Rahma, F. N. (2014). Nilai Budaya dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotik Foto Headline di Surat Kabar Harian Kompas Edisi Ramadan 1434 H/2013 M). Retrieved from http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26652/1/FARADILLA_NURUL_RAHMA-FDK.pdf
- Rizal, F. (2012). Penerapan Teori Difusi Inovasi dalam Perubahan Sosial Budaya, VI(01), 129–140. Retrieved from <https://studylibid.com/doc/1143832/penerapan-teori-difusi-inovasi-dalam-perubahan-sosial-bud...>
- Sari, A. I., Syahlani, S. P., & Haryadi, F. T. (2009). Karakteristik Kategori Adopter dalam Adopsi Inovasi Feed Additive Herbal untuk Ayam Pedaging. *Buletin Peternakan*, 33(3), 196–203.
- Sasongko, W. A., Witjaksono, R., & Harsoyo. (2014). Pengaruh Perilaku Komunikasi terhadap Sikap dan Adopsi Teknologi Budidaya Bawang Merah di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. *Agro Ekonomi*, 24(1), 35–43.
- Setyawan, S. (2017). Pola Proses Penyebaran dan Penerimaan Informasi Teknologi Kamera DSLR. *Komuniti*, 9(2), 146–156.
- Suci, D. P., & Fariyah, T. (2017). Pemetaan Posisi Produk Kamera Jenis Kamera Mirrorless Menggunakan Canvas Strategy. *Seminar Nasional IENACO*, 459–464.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Wani, T. A., & Ali, S. W. (2015). Review & Scope in the Study of Adoption of Smartphones in India. *Journal of General Management Research*, 3(2), 101–118.

Wood, C. (2017). Barriers to Innovation Diffusion for Social Robotics Start-ups And Methods of Crossing the Chasm. KTH Industrial Engineering and Management, 63. Retrieved from <https://kth.diva-portal.org/smash/get/diva2:1109835/FULLTEXT01.pdf>

Internet

<https://mix.co.id/marcomm/news-trend/market-kamera-mirrorless-2016-naik-tajam>

<https://inet.detik.com/fotostop-news/d-3015952/kamera-mirrorless-bunuh-dslr>